

## ANALISIS TOKOH PROFEMINISME DAN KONTRAFEMINISME DALAM NOVEL *JERUM* KARYA OKA RUSMINI

Ratna Nurul Fauziyah  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sindang Kasih  
Majalengka  
[fauziyahratnanurul@gmail.com](mailto:fauziyahratnanurul@gmail.com)

Atikah  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sindang Kasih  
Majalengka  
[atikahkartika4@gmail.com](mailto:atikahkartika4@gmail.com)

Rully Khoeru Sholihin  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sindang Kasih  
Majalengka  
[rullykhoeru@gmail.com](mailto:rullykhoeru@gmail.com)

### ABSTRAK

Karya sastra dapat menggambarkan kritik sosial terhadap budaya patriarki, khususnya dalam konteks masyarakat. Karya sastra mampu mengangkat realitas ketimpangan gender, memperlihatkan perempuan sering kali menjadi korban penindasan sistemik, serta membuka ruang bagi wacana perlawanan dan pemberdayaan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya menganalisis tokoh-tokoh dalam novel merepresentasikan posisi ideologis terhadap feminisme, baik yang mendukung (profeminisme) maupun yang menolak (kontrafeminisme). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tokoh-tokoh profeminisme dan kontrafeminisme dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif berbasis teori feminisme sastra. Data dianalisis dengan pembacaan kritis terhadap teks, yang berfokus pada narasi, dialog, dan relasi kuasa antartokoh. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter profeminisme adalah I Kundangdya, Ni Sekar, Nyi Semal & Aki Gentong, Aki Gubrah & Ni Sendeng, Ni Jerum, dan Ni Sentil. Adapun karakter kontrafeminisme adalah I Keber, Ni Sambreng, dan Ki Liman Tarub. Novel *Jerum* menjadi tempat terjadinya pertentangan dan perdebatan antara gagasan feminisme dan penolakan terhadapnya dalam kehidupan masyarakat Bali. Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra bisa menjadi sarana penting untuk menyampaikan dan membahas isu-isu tentang perempuan. Temuan ini juga memberikan kontribusi bagi kajian feminisme dalam sastra Indonesia dengan menunjukkan perjuangan dan ketidaksetaraan gender yang digambarkan melalui tokoh dan cerita dalam novel.

**Kata kunci:** profeminisme, kontrafeminisme, Oka Rusmini, feminisme sastra, *Jerum*

### ABSTRACT

*Literary works can describe social criticism of patriarchal culture, especially in the context of society. Literary works are able to raise the reality of gender inequality, show that women are often victims of systemic oppression, and open up space for discourse on resistance and empowerment. The background of this study is based on the importance of analyzing characters in novels that represent ideological positions towards feminism, both those who support (profeminism) and those who reject (counterfeminism). This study aims to identify and analyze profeminist and counterfeminist figures in the novel *Jerum* by Oka Rusmini. The method used is a qualitative*

*approach with descriptive analysis based on the theory of literary feminism. Data were analyzed by critical reading of the text, which focuses on narrative, dialogue, and power relations between characters. The results of the study show that the profeminist characters are I Kundangdya, Ni Sekar, Nyi Semal & Aki Gentong, Aki Gubrah & Ni Sendeng, Ni Jerum, and Ni Sentil. The counterfeminist characters are I Keber, Ni Sambreng, and Ki Liman Tarub. The Jerum novel becomes a place where the conflict and debate between the idea of feminism and the rejection of it in the life of Balinese society occurs. This study shows that literature can be an important medium to convey and discuss issues about women. This finding also contributes to the study of feminism in Indonesian literature by showing the struggle and gender inequality depicted through the characters and stories in the novel.*

**Keywords:** *profeminism, counterfeminism, Oka Rusmini, literary feminism, Jerum*

## PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender dan perjuangan perempuan dalam menghadapi struktur sosial patriarkal terus menjadi wacana sentral dalam berbagai bidang, termasuk sastra. Sastra tidak hanya menjadi cermin realitas sosial, tetapi juga menjadi ruang simbolik tempat terjadinya pergulatan ideologis antara kekuasaan dominan dan perlawanan terhadapnya. Menurut pandangan Goefe (Sugihastuti & Suharto 2010:18), feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang, baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial maupun kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Misalnya, dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Guntur Arie Wibowo dkk. (2022) Feminisme sering dikaitkan dengan emansipasi, diartikan sebagai emansipasi, atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan isu gender dan perempuan. Oleh karena itu, gagasan bahwa hubungan yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki penting dalam berbagai bidang kehidupan Indonesia perlu ditingkatkan.

Dalam konteks ini, karya-karya sastra yang ditulis oleh pengarang perempuan memiliki potensi besar untuk merepresentasikan pengalaman-pengalaman perempuan yang kerap terpinggirkan, serta menyuarakan resistensi terhadap sistem yang menindas. Shafa Zahrah Nurzahra dkk. (2024) menjelaskan atribut massa yang menyuarakan hak-hak perempuan adalah karya sastra. Kehadirannya dapat menjadi informasi bagi para pembaca, seperti tentang pergulatan bentuk-bentuk resistensi perempuan terhadap budaya yang mengikat. Salah satu pengarang yang konsisten mengangkat tema ini adalah Oka Rusmini. Seorang sastrawan perempuan Indonesia yang banyak menyoroti permasalahan perempuan Bali dalam benturan antara tradisi, budaya, dan modernitas. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Lisa Anggraini dkk. (2024) bahwa Salah satu karya yang menggambarkan dinamika konflik antara nilai-nilai tradisional dan arus modernitas adalah novel “Kenanga” karya Oka Rusmini. Dalam novel ini, Rusmini mengangkat narasi yang kompleks tentang kehidupan masyarakat Bali, yang terjebak dalam pertarungan antara nilai-nilai adat yang kuat dan penetrasi budaya modern.

Novel *Jerum* karya Oka Rusmini menjadi salah satu karya penting yang mengungkap narasi gender dalam lanskap budaya Bali yang kental dengan nilai-nilai patriarki. Dalam novel ini, pembaca disuguhi berbagai karakter yang menggambarkan sikap ideologis terhadap feminisme. Tokoh profeminisme adalah individu, baik laki-laki maupun perempuan yang secara aktif mendukung kesetaraan gender dan perjuangan feminisme tanpa harus mengalami langsung ketidakadilan berbasis gender. Mereka berperan dalam

memperjuangkan hak-hak perempuan melalui advokasi, kebijakan, karya intelektual, atau aksi sosial. Tokoh profeminisme merupakan tokoh yang memperjuangkan emansipasi perempuan (Sugihastuti & Suharto, 2016: 239). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Rehmalemta Br. Sembiring dkk. (2024) tokoh profeminisme itu adalah tokoh yang memiliki paham feminisme, tokoh yang setuju terhadap femisme itu sendiri, bisa dilihat dari penceritaan atau karakter tiap tokoh dalam setiap tingkah lakunya.

Sedangkan tokoh kontrafeminisme adalah individu atau kelompok yang menentang gerakan feminisme dan prinsip-prinsip kesetaraan gender, sering kali dengan alasan mempertahankan nilai-nilai tradisional atau karena anggapan bahwa feminisme merugikan laki-laki. Riskina Salsabila (2023) menjelaskan pihak yang menentang feminisme beranggapan bahwa seiring dengan diperjuangkannya emansipasi serta keberhasilan gerakan feminis dalam menyetarakan posisi perempuan dengan laki-laki, perempuan juga kerap kali terlibat sebagai pelaku dalam tindakan kekerasan maupun kejahatan. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2016), tokoh kontrafeminisme digambarkan sebagai karakter yang menolak perjuangan perempuan dalam meraih kesetaraan dan kebebasan di berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan kompleksitas representasi ideologi gender dalam teks sastra.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tokoh-tokoh profeminis dan kontrafeminis dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas karya Oka Rusmini dari sudut pandang feminisme. Misalnya, penelitian oleh Siti Ely Irmawati, dkk (2017) menganalisis profeminis dan kontrafeminis tokoh Hanah dalam cerpen *telapak kaki yang menyimpan surga* karya Ni Komang Ariani. Sementara itu, Sayidah Pramitya As Syifa, dkk. (2020) mengkaji analisis femininitas dalam tokoh di novel *cinta suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazi. Meski demikian, penelitian yang secara khusus membedah pengelompokan tokoh berdasarkan sikap ideologis terhadap feminisme, yakni profeminisme dan kontrafeminisme dalam novel *Jerum* masih belum dilakukan. Padahal, pendekatan ini penting untuk melihat bagaimana karya sastra tidak hanya menampilkan perempuan sebagai korban atau pejuang, tetapi juga menunjukkan adanya kompleksitas posisi ideologis perempuan dan laki-laki terhadap feminisme itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah kajian tersebut dengan melakukan analisis terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Jerum* yang menunjukkan kecenderungan profeminis ataupun kontrafeminis. Dengan menggunakan pendekatan feminisme sastra dan analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra feminis di Indonesia, serta memperluas pemahaman tentang representasi ideologi gender dalam karya sastra kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong 2008: 6). Metode analisis isi (*content analysis*)

berbasis teori kritik feminisme sastra dipilih untuk memahami secara mendalam representasi ideologi gender dalam tokoh-tokoh fiksi, khususnya tokoh profeminis dan kontrafeminis dalam sebuah karya sastra. Kritik sastra feminis merupakan kesadaran membaca sebagai wanita, yakni kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra (Culler dalam Sugihastuti, 2010:7).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan, yaitu berupa buku, transkrip, majalah, dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah novel *Jerum* karya Oka Rusmini. Data utama dalam penelitian ini berupa teks naratif dari novel yang dikaji, yaitu kutipan, narasi, dan dialog yang menggambarkan sikap, tindakan, serta pemikiran tokoh-tokoh terhadap isu gender, kekuasaan, dan struktur sosial patriarkal.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu menelaah isi novel *Jerum* karya Oka Rusmini dengan cara membaca dan mencatat bagian-bagian teks yang memperlihatkan bentuk adanya profeminisme dan kontrafeminisme. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut. (1) Pembacaan intensif terhadap teks novel untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh utama dan pendukung yang menunjukkan kecenderungan ideologis tertentu. (2) Klasifikasi tokoh ke dalam dua kategori: (a) Tokoh profeminis, yaitu tokoh yang mendukung nilai-nilai kesetaraan gender, menolak subordinasi perempuan, dan berperan sebagai agen perubahan. (b) Tokoh kontrafeminis, yaitu tokoh yang mempertahankan norma-norma patriarki, menolak perubahan peran gender, atau meneguhkan ketimpangan gender. (3) Analisis isi dilakukan terhadap narasi dan dialog untuk menemukan ekspresi ideologis dan dinamika kekuasaan antartokoh, dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan psikologis tokoh. (4) Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif feminisme sastra, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme budaya untuk memahami kerangka ideologis masing-masing tokoh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan berbagai pendekatan dalam kritik feminisme sastra, guna menghindari bias interpretasi yang bersumber dari satu teori tunggal. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengkaji hasil analisis teks bersama referensi-referensi lain seperti teori-teori feminisme, hasil penelitian terdahulu, serta data hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMA yang telah menerapkan pendekatan feminisme dalam pembelajaran sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan dalam penelitian femininitas dapat dilihat dari setiap penokohan novel ini. Terdapat gambaran pro dan kontra dalam feminis, atau dalam kata lain tokoh profeminisme dan kontrafeminisme terdapat dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini.

Berikut hasil analisis yang dilakukan oleh penulis.

### 1. Tokoh Profeminisme

Tokoh profeminisme adalah individu, baik laki-laki maupun perempuan, yang secara aktif mendukung kesetaraan gender dan perjuangan feminisme tanpa harus

mengalami langsung ketidakadilan berbasis gender. Mereka berperan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan melalui advokasi, kebijakan, karya intelektual, atau aksi sosial. Tokoh Profeminisme merupakan tokoh yang memperjuangkan emansipasi perempuan. (Sugihastuti & Suharto, 2016 : 239). Berikut merupakan tokoh-tokoh profeminisme dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini.

#### **a. I Kundangdya**

“Bagi Kundangdya, tak ada yang bisa mengalahkan keindahan ibunya, perempuan setengah baya yang sangat dipujanya. Di matanya, sang ibunda adalah sosok perempuan luar-biasa yang tak ada tandingannya. Cinta yang dicurahkan sang bunda kepada dirinya, juga rentetan masa lalu perempuan itu, membuat Kundangdya merasa bahwa kesetiaan sang bunda adalah nyawa kehidupannya. Perempuan itu adalah jantung dan darahnya, zat yang menumbuhkannya jadi sosok lelaki matang.” (Rusmini 2020:4)

Kutipan di atas menunjukkan gambaran tokoh profeminisme yaitu I Kundangdya yang sangat mencintai dan menghargai ibunya. Sikapnya menolak anggapan bahwa laki-laki harus dominan dan tidak beremosi. Ia mengakui peran besar ibunya dalam hidupnya, serta memandangnya sebagai tokoh utama yang membentuk identitasnya. Hal ini mencerminkan nilai profeminisme yang menolak ketimpangan gender dan menempatkan perempuan sebagai subjek penting dalam kehidupan.

#### **b. Ni Sekar**

“Perempuan itu bernama Ni Sekar. Seorang diri ia membesarkan anak lelakinya. Ayah I Kundangdya telah berpulang ketika anak lelakinya baru berumur tiga bulan. Seluruh kasih sang ibunda menyirami pertumbuhan Kundangdya. Makanya, I Kundangdya selalu merasa hidupnya sudah cukup, sangat cukup. Ni Sekar telah memagari dan melindungi Kundangdya dari banyak hal. Dia perempuan hebat yang sangat dihormatinya.” (Rusmini 2020:4)

Sosok Ni Sekar dalam kutipan tersebut tampil sebagai representasi nyata perempuan profeminisme. Sosok perempuan mandiri, kuat, dan berpengaruh. Ia tidak bergantung pada laki-laki, melainkan mampu melindungi dan membentuk anaknya dengan kasih sayang. Dalam sistem patriarki, perannya menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan dan kapasitas setara, bahkan lebih, dalam keluarga dan masyarakat. Ini menjadi bentuk penghormatan terhadap perempuan sebagai tokoh utama, bukan sekadar pelengkap.

#### **c. Nyi Semal dan Aki gentong**

“Orang-orang desa menyembuyikan aku di tempat yang jauh dari Desa Subur. Bahkan aku sendiripun tidak tahu dimana aku berada. Aku ditinggalkan di sebuah gubuk yang bersih dan rapi. Halamannya luas dipenuhi tanaman sayur dan buah-buahan. Gubuk itu milik suami-istri, Nyi semal dan Ki Gentong. Disitulah aku menjalani hidup, sampai akhirnya aku kawin dengan Jodog” tutur Ni Sekar sambil menatap Kundangdya yang sibuk memotong kayu bakar” (Rusmini 2020:8-9)

Data di atas menggambarkan tokoh profeminisme melalui Nyi Semal dan Ki Gentong yang menolong Ni Sekar saat kesulitan. Kutipan ini menunjukkan perempuan dalam masyarakat patriarki sering kehilangan kendali atas nasibnya, seperti Ni Sekar. Namun, solidaritas perempuan melalui Nyi Semal membuktikan

bahwa dukungan sesama perempuan menjadi kekuatan melawan tekanan sosial. Profeminisme menekankan pentingnya ruang kontrol perempuan dan dukungan bersama dalam menghadapi sistem patriarki.

#### **d. Aki Gubrah dan Ni Sendeng**

“Betapa bahagia Aki Gubrah dan Ni Sendeng menyaksikan Sambreng mulai bangkit dari kesedihannya. Setelah letusan gunung api melelehkan desanya dan menumpas seluruh keluarganya, Sambreng hidup sebatang kara. Pasangan suami istri tua itulah yang kemudian merawat Sambreng, menganggap anak sendiri. Walaupun tak ada ikatan darah, kasih sayang mereka kepada Sambreng begitu besar. Ni Sambreng tumbuh normal dan bahagia. Sampai musibah itu datang. Ni sambreng menghilang dari desa, dan sepekan kemudian ditemukan ditengah hutan dengan tubuh koyak-moyak hamper telanjang.” (Rusmini 2020:17-18)

Representasi profeminisme di atas tampak kuat melalui penegasan peran perempuan sebagai pengasuh, penggerak solidaritas komunitas, sekaligus suara kritis terhadap kekerasan berbasis gender. Ni Sendeng menjadi sosok pelindung dan pengasuh, sementara tragedi Ni Sambreng menunjukkan perempuan sering menjadi korban sistem sosial yang tidak melindungi mereka. Profeminisme menekankan pentingnya sistem yang adil dan aman, di mana perempuan berhak atas keamanan, kesejahteraan, dan kendali hidup.

#### **e. Ni Jerum**

“Takut? kenapa takut? Bagiku, hidup selalu menggairahkan. Hari-hari adalah rangkaian keajaiban. Seperti bermain kartu, hidup ini penuh kejutan. Penuh warna. Kadang datar, kadang membut kecewa. Aku merasa sangat lengkap lahir sebagai manusia. Ibuku mati ketika aku masih kecil. Bapakku pergi entah ke mana. Apalagi yang kucari selain belajar mnghibur diri sendiri. Bukankan hidup harus terus berjalan?” (Rusmini 2020:30)

Kutipan tersebut menghadirkan potret perempuan yang berani mendobrak batas. Ni Jerum tampil sebagai simbol profeminisme yang menolak tunduk pada norma patriarki. Sosoknya menggambarkan perempuan yang tak hanya mandiri dan berani, tetapi juga bebas menentukan arah hidup tanpa bergantung pada laki-laki atau keluarga. Dalam dirinya, tergambar semangat pembebasan yang sejalan dengan nilai-nilai profeminisme: kemandirian, keberanian, dan hak untuk menikmati hidup atas pilihannya sendiri.

#### **f. Ni Sentil**

“Ni Sentil hidup sederhana. Tak pernah mengeluh. Para perempuan desa seringkali berbisik-bisik, Ni Sentil tidak bahagia. Tapi tidak ada yang tahu pasti penderitaannya. Di depan banyak orang, Ni Sentil pandai menjaga perasaannya. Pintar menyembunyikan problem rumah-tangganya. Orang banyak hanya tahu bahwa hidup Ni Sentil dipersembahkan buat anaknya, Ki Liman Tarub.” (Rusmini 2020:51).

Data tersebut menggambarkan tokoh profeminisme melalui tekanan sistem patriarki yang memaksa perempuan menerima penderitaan dalam diam demi menjaga citra keluarga. Profeminisme mengkritik norma ini dengan menuntut kebebasan berekspresi, berbicara, dan hidup setara. Tokoh Ni Sentil merepresentasikan perempuan yang terjebak dalam sistem ini, sekaligus simbol perjuangan sunyi yang sering tak mendapat ruang untuk menyuarakan hak dan

kebahagiaannya.

## 2. Tokoh-Tokoh Kontrafeminisme

Tokoh kontrafeminisme adalah individu atau kelompok yang menentang gerakan feminisme dan prinsip-prinsip kesetaraan gender, sering kali dengan alasan mempertahankan nilai-nilai tradisional atau karena anggapan bahwa feminisme merugikan laki-laki. Mereka berpendapat bahwa peran gender seharusnya tetap seperti yang telah ditetapkan oleh norma sosial dan budaya selama berabad-abad. Perempuan lebih berfokus pada peran domestik sementara laki-laki mendominasi ranah publik. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2016:239), tokoh kontrafeminisme digambarkan sebagai sosok yang menentang emansipasi perempuan.

### a. I Keber

“Hai perempuan dungu! Anak sendiri dicemburui. Dasar perempuan bodoh!” olok keber.

“Kau yang tolol” balas Sambreng sengit.

“Dengar. Sekar lebih cantik dari kau!” teriak keber sambil tertawa terbahak-bahak.

Tawanya menggema di seluruh dinding rumah. Juga terdengar di bawah lipatan daun-daun hijau dan kelopak aneka bunga. Ni Sambreng melempar seluruh benda yang ada di dekatnya. Dia mengamuk. Menjerit-jerit seperti orang kesurupan. (Rusmini 2020:22-23)

Kutipan dialog tersebut menunjukkan bagaimana sistem patriarki memanfaatkan kecantikan, hinaan, dan emosi untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Dari perspektif profeminisme, perempuan seharusnya saling mendukung, bukan bersaing dalam sistem yang menekan. Tokoh I Keber mencerminkan kontrafeminisme melalui konflik antarsesama perempuan yang justru memperkuat penindasan.

### b. Ni Sambreng

“Aku tahu kau sudah besar, Sekar,” ujar Ni Sambreng suatu hari, memulai percakapan dengan anak gadisnya.

“Maksud ibu?”

“Kau cantik. Tapi jangan pernah sombong dengan kecantikan yang kau bawa sejak lahir.”

“Aku tidak pernah menyombongkan diri. Ibu ini bicara apa?”

“Aku bilang kau cantik.”

“Kalau aku cantik terus kenapa?”

“Ya jangan sombong!” sergah Ni Sambreng dengan nada tinggi. “Kalau tak ada aku, kau tidak pernah ada! Ku lahirkan kau dengan susah payah. Supaya kau nongol di dunia ini, aku harus menelan daging puluhan lelaki, menjijikan! Kenapa kau dulu tidak mati saja? Malah terus bergelantung di rahimku. Seperti benalu!” (Rusmini 2020:23-24)

Data di atas menggambarkan tokoh kontrafeminisme melalui sikap Ni Sambreng yang meneruskan penderitaan patriarki dengan kekerasan verbal kepada anak perempuannya. Ia memandang kecantikan perempuan sebagai masalah, bukan kekuatan, dan menyalurkan traumanya tanpa melawan sistem. Hubungan ibu-anak dalam patriarki sering penuh tekanan yang menghambat kebebasan perempuan. Dari sudut pandang profeminisme, perempuan seharusnya saling mendukung, bukan menindas sesama.

### c. Ki Liman Tarub

Ni Jerum ketakutan. Secepat kilat ia berlari keluar kamar.

“Hei, mau ke mana kau? Katakana padaku siapa lelaki itu!”

“I Kundangdya!” sahut Ki Panamun yang sudah berdiri di hadapan kakaknya.  
“Bawa kesini jahanam itu. Biar kubunuh bersama jerum. Mana Mpu pembuat keris? Mpu! Mpu! Asah Melela kerisku. Lumuri dengan racun paling mematikan!”  
Seorang Mpu keris datang tergopoh-gopoh menjemput kering Ki Liman Tarub. (Rusmini 2020:72)

Kutipan di atas menggambarkan Ki Liman Tarub sebagai tokoh kontrafeminisme yang mempertahankan patriarki dengan mengontrol tubuh dan pilihan Ni Jerum. Kekerasan berbasis kehormatan digunakan sebagai alat dominasi untuk menekan perempuan. Dari sudut pandang profeminisme, patriarki memakai alasan kehormatan untuk mengendalikan perempuan, padahal mereka berhak menentukan hidup sendiri tanpa takut disakiti.

### 1. Representasi Profeminisme dalam Novel *Jerum*

Tokoh-tokoh profeminisme dalam novel *Jerum* memberikan gambaran mengenai keberpihakan terhadap nilai-nilai kesetaraan gender dan penghargaan terhadap perempuan. Tokoh I Kundangdya dalam *Jerum* karya Oka Rusmini menunjukkan sikap profeminisme melalui empati dan penghargaan terhadap ibunya. Hubungan emosional yang ia tampilkan membongkar maskulinitas tradisional dan menempatkan perempuan sebagai subjek penting dalam pembentukan identitas laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Damyyanus Tarigan dkk. (2023) yang menunjukkan bagaimana tokoh Biru Laut dalam *Laut Bercerita* mengakui kapasitas kepemimpinan dan kecerdasan tokoh perempuan seperti Kinan. Pengakuan tersebut mencerminkan wujud eksistensialisme feminisme, di mana perempuan tidak hanya setara, tetapi juga mampu melampaui laki-laki dalam peran-peran strategis. Kedua tokoh laki-laki Kundangdya dan Biru Laut sama-sama mencerminkan maskulinitas baru yang mendukung kesetaraan gender.

Tokoh Ni Jerum dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini merepresentasikan tokoh profeminisme. Perempuan merdeka yang menolak tunduk pada norma patriarki. Gambaran perjuangan perempuan dalam novel *Jerum* selaras dengan potret ketegasan tokoh perempuan dalam penelitian Hasindah Mawarni (2020), yang digambarkan berani membela diri saat direndahkan oleh preman. Keduanya menunjukkan bahwa bentuk perlawanan perempuan tidak harus seragam. Baik Ni Jerum maupun Rani menghadirkan keberanian dalam versi masing-masing, yang sama-sama berakar pada perjuangan melawan ketidakadilan gender.

Tokoh Ni Sekar dalam novel *Jerum* menggambarkan sosok perempuan profeminisme yang mandiri, kuat, dan berpengaruh. Ia tidak bergantung pada laki-laki, melainkan mampu membesarkan anaknya dengan kasih sayang dan keteguhan. Representasi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara, bahkan melebihi laki-laki, dalam membentuk keluarga dan masyarakat. Pandangan serupa juga muncul dalam penelitian Sahri Nova Yoga (2024) melalui cerpen *Sekian Jalan Menuju Pasar* dalam *Antologi Cerpen Tiga Paragraf Tentang Tokoh Pejuang Perempuan*, yang menampilkan perjuangan seorang ibu dalam menghidupi anak-anaknya tanpa kehadiran suami. Kedua tokoh menggambarkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk bertahan dan membentuk kehidupan keluarganya, sekaligus melawan narasi patriarki yang menganggap laki-laki sebagai penopang utama

keluarga.

Tokoh Ni Semal dan Ki Gentong yang menolong Ni Sekar saat terpuruk. Dalam sistem patriarki, perempuan seperti Ni Sekar kerap kehilangan kendali atas hidupnya. Namun, kehadiran Ni Semal memperlihatkan bahwa solidaritas sesama perempuan mampu menjadi kekuatan dalam menghadapi tekanan sosial. Profeminisme menekankan pentingnya ruang kendali bagi perempuan dan dukungan kolektif dalam menghadapi ketimpangan gender. Representasi ini semakin kuat melalui tokoh Ni Sendeng yang berperan sebagai pelindung, serta kisah tragis Ni Sambreng yang menunjukkan bagaimana perempuan sering menjadi korban sistem yang tidak adil.

Temuan ini selaras dengan penelitian Lili Muslihah (2019) tentang tokoh Yung dalam novel *Genduk* karya Sunardi Mardjuki. Yung digambarkan sebagai sosok ibu yang penuh kasih dan mendorong anaknya untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada siapa pun. Baik Ni Sekar maupun Yung sama-sama menampilkan kekuatan perempuan dalam peran pengasuhan dan dorongan kemandirian, serta memperlihatkan bahwa cinta dan kepedulian perempuan dapat menjadi dasar perlawanan terhadap sistem patriarki yang mengekang.

Tokoh Ni Sentil dalam novel *Jerum* menunjukkan bagaimana sistem patriarki memaksa perempuan menanggung penderitaan dalam diam demi menjaga citra keluarga. Ia menjadi simbol perjuangan sunyi tanpa ruang untuk menyuarakan hak dan kebahagiaannya. Kondisi ini tercermin pula dalam penelitian Mellati Sari (2021) yang mengkaji tokoh Rani dalam novel *Serendipity*. Rani memendam rasa sakit akibat perlakuan tidak adil dan memilih diam untuk terlihat kuat. Keduanya menggambarkan perempuan yang terjebak dalam tekanan sosial dan membungkam diri sebagai bentuk pertahanan dalam struktur patriarki.

Secara keseluruhan, tokoh-tokoh profeminisme dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini menampilkan berbagai bentuk keberpihakan terhadap kesetaraan gender, mulai dari tokoh laki-laki seperti I Kundangdya yang menunjukkan empati dan penghargaan terhadap perempuan, hingga tokoh perempuan seperti Ni Jerum, Ni Sekar, Ni Semal, dan Ni Sentil yang merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan patriarki. Baik melalui sikap mandiri, solidaritas, keberanian terbuka, maupun perlawanan diam, semua tokoh ini menggambarkan bahwa perjuangan perempuan bersifat beragam namun tetap berakar pada nilai-nilai profeminisme.

## **2. Representasi Kontrafeminisme dalam Novel *Jerum***

Tokoh-tokoh kontrafeminisme dalam novel *Jerum* memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarki masih mengakar kuat. Seperti tokoh I Keber yang menunjukkan sistem patriarki memanfaatkan kecantikan, hinaan, dan emosi sebagai alat dominasi laki-laki. Tokoh I Keber mencerminkan kontrafeminisme melalui konflik antarsesama perempuan yang justru memperkuat penindasan. Dari sudut pandang profeminisme, perempuan seharusnya saling mendukung dalam menghadapi tekanan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suprpto dkk. (2023) yang mengkaji tokoh Firdaus dalam *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. Firdaus mengalami kekerasan psikis yang meruntuhkan kepercayaan dirinya, akibat sistem patriarki yang menindas. Kedua

tokoh menunjukkan bahwa sistem patriarki tidak hanya menyakiti perempuan secara fisik, tetapi juga secara mental, serta memperlihatkan pentingnya solidaritas sesama perempuan dalam melawan kekerasan berbasis gender.

Tokoh Ni Sambreng dalam novel *Jerum* menunjukkan bahwa perempuan juga bisa melanggengkan patriarki melalui relasi kuasa yang timpang dalam keluarga. Ia mewariskan trauma dan kebencian kepada anaknya, memperlihatkan bagaimana kekuasaan patriarkal bisa diturunkan oleh ibu kepada anak perempuan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Elvina Fransiska Hutabarat dkk. (2021) dalam analisisnya terhadap tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka*. Dewi Ayu diperlakukan tidak adil dan direduksi hanya sebagai tubuh yang melayani birahi laki-laki. Bahkan rahimnya digambarkan sebagai “penghasil anak setan,” mencerminkan bagaimana perempuan juga menjadi korban sistem patriarki yang meminggirkan dan merendahkan. Kedua tokoh menggambarkan bagaimana perempuan mengalami sekaligus meneruskan luka sosial yang bersumber dari ketidaksetaraan gender.

Ki Liman Tarub merepresentasikan tokoh kontrafeminisme yang mempertahankan patriarki melalui kontrol atas tubuh dan pilihan Ni Jerum. Ia menggunakan kekerasan berbasis kehormatan sebagai alat dominasi untuk menekan perempuan. Dari perspektif profeminisme, alasan kehormatan sering dipakai untuk membatasi kebebasan perempuan, padahal mereka berhak menentukan hidupnya sendiri tanpa takut dikendalikan atau disakiti. Hal ini selaras dengan temuan Febrianti dkk. (2023) dalam kajian novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Tokoh Alamanda mengalami kekerasan domestik dari suaminya, Shodancho yang memperlihatkan dominasi maskulin dan pandangan bahwa perempuan lemah dan patut dikendalikan. Kedua temuan menunjukkan bahwa kekerasan atas nama kehormatan atau pernikahan merupakan bentuk nyata ketidakadilan gender dalam sistem patriarki.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa novel *Jerum* tidak hanya merepresentasikan perjuangan perempuan, tetapi juga mengungkap berbagai bentuk penindasan, sekaligus menyuguhkan karakter-karakter yang berupaya meruntuhkan atau malah melanggengkan dominasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Jerum* karya Oka Rusmini memuat karakter-karakter profeminisme yang memperjuangkan kebebasan, kesetaraan, dan identitas perempuan di tengah dominasi budaya patriarki Bali. Tokoh-tokoh seperti I Kundangdya, Ni Sekar, Nyi Semal & Aki Gentong, Aki Gubrah & Ni Sendeng, Ni Jerum, dan Ni Sentil memperlihatkan sikap pemberontakan terhadap sistem adat yang menindas perempuan. Mereka tidak hanya menolak peran tradisional yang dibebankan pada perempuan, tetapi juga berani mengambil keputusan yang menunjukkan kemandirian dan kesetaraan gender.

Sebaliknya, karakter kontrafeminisme dalam novel ini ditampilkan melalui tokoh-tokoh seperti I Keber, Ni Sambreng, dan Ki Liman Tarub. Mereka mendukung dan mempertahankan nilai-nilai patriarki, bahkan cenderung mengontrol dan menindas perempuan baik secara simbolik maupun struktural. Menariknya, tokoh kontrafeminisme dalam novel *Jerum* tidak hanya laki-laki, melainkan juga perempuan yang menginternalisasi norma patriarkal dan menjadi perpanjangan sistem penindasan tersebut.

Temuan ini memiliki relevansi kuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayidah Pramitya As Syifa dkk. (2020) yang menganalisis karakter dalam novel bertema perjuangan perempuan, seperti tokoh Zahrana, Lina, Hasan, Pak Munajat, dan Nuriyah. Dalam penelitian tersebut, tokoh profeminisme memang mendukung perempuan untuk maju, khususnya dalam bidang pendidikan dan karier. Akan tetapi, mereka tetap membatasi perempuan dalam kerangka nilai konservatif yang dianggap menjaga kehormatan.

Tokoh-tokoh kontrafeminisme dalam penelitian Rehmalemta seperti Pak Sukarman, Pak Didik, dan pengirim SMS teror, digambarkan sebagai representasi dominasi laki-laki yang mencoba mengontrol perempuan melalui kekuasaan, uang, dan intimidasi. Meskipun konteks sosial novel ini lebih urban dan religius, karakter kontrafeminisme memiliki kemiripan ideologis dengan tokoh-tokoh kontrafeminisme dalam *Jerum*, yakni melihat perempuan sebagai objek yang dapat dikendalikan dan tidak diberi ruang otonomi.

Senada dengan temuan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Indah Ika Ratnawati (2018) terhadap novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* juga menemukan polarisasi karakter profeminisme dan kontrafeminisme. Tokoh Suad, Ayah, dan Rifat memperlihatkan dukungan terhadap hak-hak perempuan, termasuk dalam pendidikan dan kebebasan memilih pasangan. Namun, tokoh-tokoh seperti Ibu, Kakak, Abdul Hamid, Kamal, Samirah, dan Faizah merepresentasikan nilai-nilai kontrafeminisme yang membatasi perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi agen dari sistem yang menindas perempuan, sebagaimana tergambar pula dalam novel *Jerum*.

Begitu pula dengan penelitian Nurul Kasanah (2019) terhadap novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Tokoh utama Cinta digambarkan sebagai sosok profeminisme karena ia berjuang atas kehendaknya sendiri meskipun dalam tekanan budaya dan agama. Sementara tokoh-tokoh seperti Cantik, Anggun, dan Mama Alia berperan sebagai tokoh kontrafeminisme yang berusaha mengarahkan atau menekan perempuan agar patuh terhadap nilai-nilai tertentu. Hal ini sejalan dengan *Jerum*, di mana karakter perempuan pun dapat berperan dalam memperkuat tatanan yang tidak berpihak pada perempuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat benang merah antara temuan dalam novel *Jerum* dan beberapa karya sastra lain yang dianalisis menggunakan pendekatan feminisme. Seluruh penelitian tersebut menunjukkan bahwa perjuangan perempuan terhadap dominasi patriarki tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin pelaku, melainkan oleh posisi ideologis tokoh dalam memperjuangkan atau menolak kebebasan perempuan. Perbedaan konteks sosial (adat Bali, kota modern, maupun lingkungan religius) justru memperkaya ragam representasi perjuangan feminis dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

## KESIMPULAN

Hasil kajian terhadap novel *Jerum* karya Oka Rusmini menunjukkan adanya pembagian yang jelas antara tokoh-tokoh yang merepresentasikan ideologi profeminisme

dan kontrafeminisme. Tokoh-tokoh profeminis dalam novel ini adalah I Kundangdya, Ni Sekar, Nyi Semal & Aki Gentong, Aki Gubrah & Ni Sendeng, Ni Jerum, dan Ni Sentil. Tokoh-tokoh ini memperlihatkan sikap kritis terhadap sistem patriarki, menolak ketimpangan gender, serta mendukung perubahan sosial yang lebih adil bagi perempuan. Mereka tampil sebagai agen perlawanan yang berani mengambil keputusan di luar norma budaya yang mengekang.

Sementara itu, tokoh-tokoh kontrafeminis seperti I Keber, Ni Sambreng, dan Ki Liman Tarub justru menunjukkan sikap yang mempertahankan tatanan patriarki dan nilai-nilai konservatif. Mereka menolak perubahan peran gender, menormalisasi ketimpangan, dan dalam beberapa kasus, berkontribusi pada pelanggaran kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa Oka Rusmini melalui novel *Jerum* tidak hanya menyampaikan kritik sosial terhadap budaya patriarki Bali, tetapi juga menyajikan kompleksitas ideologis antar tokoh secara seimbang. Karya ini menjadi medium penting dalam wacana sastra feminis Indonesia karena mampu memperlihatkan beragam posisi ideologis terhadap feminisme, baik yang mendukung maupun yang menolak. Hal ini memperkaya pemahaman tentang dinamika gender dalam masyarakat, sekaligus memperkuat peran sastra sebagai ruang kritik dan refleksi sosial.

Studi ini penting untuk membantu mengembangkan kajian sastra feminis di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya bercerita, tetapi juga menyimpan ide-ide atau pandangan yang bisa memengaruhi cara berpikir pembaca. Dengan membaca dan menganalisis karya sastra secara kritis bisa melihat ketidakadilan gender, kekuasaan, dan perlawanan terhadap aturan yang tidak adil digambarkan lewat tokoh dan cerita. Karena itu, penting bagi pembaca dan pendidik untuk membongkar ideologi-ideologi yang ada dalam karya sastra, agar pembelajaran sastra tidak hanya membahas isi cerita, tetapi juga membantu siswa lebih peka terhadap masalah-masalah sosial, seperti kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L., Rosa, R. P. T. S., Nurul, N. A., & Chairunisa, H. (2024). TANTANGAN TRADISI VS. MODERNITAS DALAM NOVEL KENANGA KARYA OKA RUSMINI: TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH. *IdeBahasa*, 6(1), 120-135.
- Dewi, N. K. (2010). Tinjauan kritik sastra feminis dalam novel Mimi lan Mintuno karya Remy Sylado.
- Febrianti, N. L. A., Artika, I. W., & Artawan, G. (2023). Ketidakadilan gender dalam novel cantik itu luka karya eka kurniawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 34-43.
- Hutabarat, E. F., Siregar, J., & Gusar, M. R. S. (2021). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(2), 49-53.
- Irmawati, S. E., Chamalah, E., & Turahmat, T. (2017). Profeminis Dan Kontrafeminis Tokoh Hanah Dalam Cerpen Telapak Kaki Yang Menyimpan Surga Karya Ni Komang Ariani. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 57-67.

- Kasanah, N. (2019). KAJIAN FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL CINTA DI UJUNG SAJADAH KARYA ASMA NADIA. *EDUKATA*, 5(1), 63-70.
- Kurniawan, S. A., Chasanah, I. N., & Setijowati, A. (2023). Potret Perempuan Dalam Novel Men Cobleng Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 23(2), 138-151.
- Mandrastuty, R. (2010). Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme.
- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra wanita tokoh utama Rani novel cerita tentang Rani karya Herry Santoso kajian kritik sastra feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137-143.
- Moleong, L. (2004). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munaroh, L., & Bahtiar, A. (2021). KEDUDUKAN TOKOH PEREMPUAN BALI DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI DAN NOVEL AYU MANDA KARYA I MADE IWAN DARMAWAN. *PROSIDING SAMASTA*.
- Muslihah, L. (2019). Analisis Feminisme Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. *Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. UIR: Pekanbaru*.
- Nuryati, I., & Supena, A. (2025). Analisis Feminisme Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala. *Metakognisi*, 7(1), 65-79.
- Nurzahra, S. Z., Falah, F., & Widyawati, M. Resistensi Perempuan Bali terhadap Hegemoni Kasta dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme Multikultural). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 156-167.
- Oka Rusmini. (2020). Jerum: Prasasti.
- Pramitya, S. (2020). ANALISIS FEMININITAS DALAM TOKOH DI NOVEL CINTA SUCI ZAHRANA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZI. *TEXTURA*, 1(1), 68-73.
- Qudus, A. EKSISTENSI TOKOH SUAD DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IHSAN ABDUL QUDUS: TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINIS.
- Ratnawati, I. I. (2018). Eksistensi perempuan dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya ihsan abdul quddus: tinjauan kritik sastra feminis (woman existence in the novel of aku lupa bahwa aku perempuan by ihsan abdul quddus: an overview of feminism literary criticism). *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, 3(2), 236-243.
- Salsabila, R. (2023). Friksi Pemikiran Gerakan Kesetaraan Gender (Feminisme): Pro dan Kontra. *TASHWIR*, 11(1), 45-54.
- Sari, M., Nurmal, I., & Iskandar, Z. (2021). *Permasalahan Perempuan dalam Novel Serendipity Karya Erisca Febriani (Kajian Feminisme)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Suharto, Sugihastuti. (2010). Kritik Sastra Feminis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto, S., & Setyorini, A. H. (2023). Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(02), 148-157.

- Tarigan, D., & Hayati, S. (2023). Analisis Eksistensialisme Feminisme dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 290-299.
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tjauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 9(2), 121-127.
- Yoga, S. N. (2024). Antologi Cerpen Tiga Paragraf Tentang Tokoh Pejuang Perempuan dengan Judul: Sekian Jalan Menuju Pasar Karya Kampung Pentigraf Indonesia. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 1(2, Desember), 97-104.